

**PENGARUH ERA *POST-TRUTH* BAGI PEMBELAJAR
BAHASA ASING: KAJIAN FILOSOFIS-FENOMENOLOGIS
FENOMENA ERA *POST-TRUTH*
DALAM DUNIA PEMELAJARAN BAHASA JERMAN DAN
INGGRIS TINGKAT DASAR**

Dian Rizky Azhari

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari-ABA Bandung

dianazhari@stba.ac.id

Abstrak

Era *Post-truth* membawa pengaruh negatif ke seluruh aspek kehidupan masyarakat modern, termasuk dunia pemelajaran bahasa asing. Pengaruh tersebut masuk ke dalam kehidupan masyarakat melalui kesadaran masing-masing individu dan memengaruhi ideologi mereka. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan analisis filsafat fenomenologis, tulisan ini menjelaskan cara fenomena *Post-truth* masuk ke kesadaran dan memengaruhi setiap tindakan individu, terutama dalam kasus pembelajaran bahasa asing. Hasilnya ditemukan bahwa era *Post-truth* ini memengaruhi dua aspek dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu kebahasaan dan kebudayaan. Pengaruh tersebut hanya dapat dicegah melalui peran aktif baik dari siswa maupun pengajar bahasa asing tersebut. Diharapkan tulisan ini mampu menjelaskan situasi pembelajaran bahasa asing di tengah iklim *Post-truth* dan menawarkan solusi penanggulangannya.

Kata kunci: era *Post-truth*, filsafat fenomenologis, kesadaran, pembelajaran bahasa asing

Abstract

The Post-truth era brought negative influences to all aspects of modern society, including the field of foreign language studies. These influences get into people's lives through the consciousness of each individual and influencing their ideology. Using an approach to critical discourse analysis and phenomenological philosophy analysis, this paper explains how the Post-truth climate enters consciousness and influencing every individual action, especially in the case of foreign language studies. The results are found that this Post-truth era affects two aspects of foreign language studies: language aspect and cultural aspect. This influence can only be prevented through the active role of both the learner and the instructor of the foreign language. It is hoped that this paper will be able to explain the situation of learning foreign languages in the midst of the Post-truth climate and offer solutions to overcome them.

Keywords: *Post-truth era, phenomenological philosophy, consciousness, foreign language studies*

1. Pendahuluan

Era *Post-truth* merupakan sebuah era ketika kebenaran dan kebohongan sulit diidentifikasi dalam dunia informasi. Era ini merupakan situasi sosial-politik yaitu ketika objektivitas dan rasionalitas terkalahkan oleh emosi dan keinginan untuk

menegakkan keyakinan meskipun sebetulnya fakta menunjukkan hal berbeda (Llorente, 2017: 9). Pemicu utamanya adalah kesalahan penerimaan informasi (*misinformation*) yang pada zaman sekarang ini sangat berlimpah ruah tersedia di dunia maya, terutama melalui media sosial yang dimiliki masing-masing masyarakat modern (Lewandowsky, 2017: 3).

Informasi yang begitu banyak bermunculan dalam jejaring internet menjadi sulit terkonfirmasi kebenarannya. Dari sini muncullah fenomena *hoax* yang menyebar di masyarakat, yang menyerang akal sehat dan keyakinan akan kebenaran/ideologi mereka. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sendiri mudah terpengaruh informasi tanpa terlebih dahulu mengkonfirmasi kebenarannya. Hal ini menurut Taniguchi (2017) disebabkan karena kurangnya budaya literasi masyarakat terhadap suatu topik atau isu yang berkembang. Masyarakat cenderung langsung membagikan informasi yang baru saja dibacanya di media sosial tanpa berusaha memahami duduk permasalahan isu tersebut secara menyeluruh dan komprehensif.

Fenomena *Post-truth* sendiri menyeruak secara masif ke publik disebabkan situasi sosial-politik pada tahun 2016 saat maraknya isu “Brexit” di Eropa dan bertepatan dengan pemilihan presiden Amerika. Saat itu kubu yang berseteru, terutama Donald Trump, ramai mempublikasikan informasi tanpa disertai standar bukti-bukti yang mendukung kebenaran informasi tersebut (McIntyre, 2018: 2). Fenomena ini membawa dunia sosial-politik ke babak baru, yaitu babak yang disebut McIntyre (2018: 5) sebagai *fact-free*.

Fenomena *Post-truth* ini tidak hanya berpengaruh pada dunia politik saja. Media sosial yang hampir dimiliki seluruh masyarakat modern membuat fenomena ini menyebar bak wabah penyakit ke berbagai aspek kehidupan sosial. Di Indonesia, fenomena ini juga mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat di media sosial (Ulya, 2018). Masyarakat beragama mulai memilih dan bahkan menciptakan informasinya sendiri, yang tanpa didukung oleh fakta. Kehidupan masyarakat Indonesia yang lekat dengan wacana agama membuat fenomena ini tumbuh subur dalam mempengaruhi interaksi sosial umat beragama.

Di dunia pendidikan, para ahli dan para akademisi sudah mulai merespon fenomena ini. Horsthemke (2017: 1) berargumen bahwa *Post-truth* memberikan permasalahan baru di dunia pendidikan, melalui kebiasaan yang muncul dari dalam masing-masing pelakunya, yaitu membuat kabur batasan antara kebenaran-ketidakebenaran, kejujuran-kebohongan, dan antara fakta-fiksi. Kebiasaan tersebut muncul terutama dari para pemelajar bahasa asing yang sering berinteraksi dengan dunia maya, baik itu membaca berbagai artikel berbahasa asing, belajar bahasa melalui media video di situs youtube.com, maupun rujukan-rujukan artikel lain mengenai kebudayaan dari bahasa asing tersebut yang belum jelas sumber dan fakta objektifnya. Melimpahnya informasi tersebut hendaknya disikapi secara serius oleh para pelaku pembelajaran bahasa asing (Peters, 2017: 565). Terhadap permasalahan tersebut, Jones (2017) mengatakan bahwa penyebab utama kebiasaan ini menjangkiti masyarakat modern disebabkan sesuatu yang mereka baca dan dengar masuk dan mengendap di kesadaran, bertahan di sana hingga akhirnya berperan dalam produksi bahasa yang mereka ucapkan dan tuliskan. Oleh sebab itu, ketika fenomena *Post-truth* ini sudah dapat masuk memengaruhi kesadaran, maka ia akan membawa dampak besar bagi pembelajaran bahasa asing.

Tulisan Horsthemke (2017) dan Peters (2017) hanya menjelaskan situasi dunia pendidikan dalam era *Post-truth* ini. Tulisan lain dari Taylor (2017) dan Paulson (2017)

lebih memberikan cara untuk menahan dan melawan era *Post-truth* ini dalam dunia pendidikan secara umum. Berbeda dengan artikel di atas, tulisan Jones (2017) sedikit menyinggung tentang penyebab utama masuknya wabah ini ke pembelajaran bahasa asing, yaitu melalui kesadaran. Ia tidak menjelaskan lebih lanjut cara fenomena tersebut masuk ke dalam kesadaran dan memengaruhi pembelajaran bahasa asing. Berbeda dengan tulisan di atas, tulisan ini berupaya menjelaskan cara fenomena *Post-truth* memengaruhi pembelajaran bahasa asing melalui kesadaran para pelaku pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan filosofis-fenomenologis. Diharapkan dengan teori filsafat, tulisan ini mampu menunjukkan cara kerja kesadaran terhadap situasi *Post-truth* ini. Dari hasil temuan tersebut, tulisan ini juga akan menawarkan cara untuk menahan dan melawan pengaruh iklim *Post-truth*, khususnya dalam konteks bahasa asing.

2. Metodologi

Tulisan ini menggunakan pendekatan filosofis-fenomenologis untuk mengkaji hubungan kesadaran dengan suatu kebiasaan sosial, yang dalam hal ini disebut *Post-truth*. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis (Haryatmoko, 2016), yaitu pengkajian secara kritis terhadap suatu wacana atau fenomena yang muncul di masyarakat sosial-budaya, dan kajian literatur terhadap teori filsafat.

Pada bagian pertama akan dibahas secara kritis fenomena *Post-truth* sejak kemunculannya, penyebarannya, hingga pengaruhnya pada kehidupan masyarakat modern. Bagian kedua membahas hubungan fenomena *Post-truth* dengan kesadaran dengan menggunakan teori filsafat fenomenologi dari E. Husserl dan Sartre. Bagian ketiga menjelaskan hasil dari temuan pembahasan sebelumnya yang dikaitkan dengan dunia pembelajaran bahasa asing dan tawaran untuk menahan dan melawan fenomena *Post-truth* di dunia pembelajaran bahasa asing.

3. Pembahasan

3.1 *Post-truth* bukan Permasalahan Kebohongan

Kemunculan era *Post-truth* besar-besaran di tahun 2016 dipelopori oleh dunia jurnalis, oleh para jurnalis terutama bidang politik (Zarzalejos, 2017: 11). Para jurnalis ini dengan sengaja membuat beragam berita yang dianggap “sesuai pesanan” dari masing-masing kubu politik yang berseteru. Mereka dengan sengaja membuat berita yang miskin akan fakta. Hanya dengan konten yang menarik minat pembaca, sesuai dengan yang ingin didengar oleh pendukung suatu kubu politik, lalu dianggap sah oleh para pendukung kubu politik tersebut. Hal inilah yang dilakukan Donald Trump secara terang-terangan, hingga menjadi suatu iklim tertentu di dunia perpolitikan Amerika. Ia berkali-kali menyampaikan pernyataan tanpa didukung fakta – hal yang tidak semestinya dilakukan seorang kepala pemerintahan - dan sebab dukungan fanatik dari para pendukungnya, fakta seakan tidak diperlukan lagi (McIntyre, 2018 : 2). Sejak saat itu, para pengamat ilmu sosial dan filsafat mulai melihat kecenderungan yang sama di masyarakat luas, tidak hanya di bidang politik, namun di seluruh aspek kehidupan masyarakat modern yang memerlukan informasi melalui dunia maya.

Haryatmoko (2018: 2) menyebutkan sedikitnya ada tiga situasi yang menyebabkan era *Post-truth* masuk ke kehidupan masyarakat: 1) suatu bentuk devaluasi kebenaran berlangsung sebagai dampak narasi politisi penebar demagogi; 2) banyak

orang atau kelompok merasa nyaman dengan informasi yang telah dipilih; dan 3) media lebih menekankan sensasi sehingga hanya berita baru, spektakuler dan sensasional layak disebut *worth news*. Tiga situasi inilah yang akhirnya membuat meroketnya perkembangan fenomena *hoax* di masyarakat karena masyarakat saat ini lebih condong atau memilih sepakat dengan informasi yang menurut mereka terasa lebih nyaman dan cocok bagi mereka. Lebih jauh, perkembangan media informasi melalui jejaring internet membuat meningkatnya interaksi individu dengan orang asing di kehidupan mereka, dan hal ini membuat mereka sulit menyaring hal baru yang mereka dengar (Modreanu, 2017: 7). Akibatnya, informasi-informasi yang datang dari orang tidak dikenal, baik latar belakangnya maupun kapabilitasnya dalam menyebarkan informasi, menjadi tak terbendung masuk ke dalam “beranda” kita (istilah ini digunakan dalam media sosial Facebook). Masyarakat akan mudah terpengaruh dengan judul berita yang menarik dan sesuai dengan “selera” dirinya, dan hal ini yang membuat mereka selanjutnya jadi agen yang membagikan informasi tanpa fakta tersebut (Jones, 2017). Gerakan masif yang dilakukan masyarakat tersebutlah yang akhirnya mengangkat fenomena *hoax*. Perhatian utama era *Post-truth* bukanlah pada fenomena *hoax* sebagai suatu fenomena penyebaran kebohongan, melainkan pengabaian fakta dan kebenaran suatu berita atau informasi. Masyarakat enggan melakukan *cross-check* terhadap kebenaran suatu informasi. Mereka memilih mempercayai suatu berita hanya dengan alasan ‘sejalan dengan’ ideologi atau keyakinan mereka akan kebenaran. Dengan kemudahan yang diberikan masing-masing penyedia layanan media sosial, masyarakat menjadi lebih mudah pula untuk menyebarkan berita tersebut. Kecenderungan masyarakat ini dapat kita pandang sebagai kegiatan menyebarkan ideologi mereka masing-masing. Pengabaian fakta objektif dari suatu informasi tersebut dapat dimaknai sebagai ketidakinginan masyarakat kehilangan kepuasan emosional dalam memuaskan ideologi mereka.

Memang, praktik kebohongan bukan sesuatu yang baru di dunia politik, namun era *Post-truth* membawa gaya baru ke dalam dunia politik. Haryatmoko (2018: 3) menjelaskan kebaruan era *Post-truth* yaitu: 1) luasnya akses ke konten informasi berkat digitalisasi komunikasi; 2) masyarakat dapat membuat informasi sendiri melalui media sosial; 3) demokratisasi media dan jurnalisme warga mengkompensasi ketidakpuasan masyarakat terhadap informasi media massa dan kekecewaan terhadap politik; 4) masyarakat lebih rentan menerima informasi yang keliru karena berkembangnya komunitas-komunitas se-ideologi dan memiliki keyakinan yang sama; 5) teknologi telah mengacaukan kebenaran karena viral dianggap lebih penting dari pada kualitas informasi dan etika; dan 6) kebenaran tidak lagi dibantah, tetapi kebenaran menjadi nomor dua.

Dengan memahami keenam unsur kebaruan tersebut, era ini dimanfaatkan oleh para pelaku politik untuk memenangkan pertarungan kepentingannya. Jurnalisme tradisional mulai kehilangan pamornya, kalah dari cara penyebaran informasi baru melalui media sosial pribadi masing-masing masyarakat (Llorente, 2017: 9). Akibatnya masyarakat bisa secara “suka-suka” memproduksi “berita palsu” atau *hoax* atau informasi tanpa didasari fakta objektif, hanya opini belaka yang bertujuan menyulut emosi orang-orang dengan ideologi yang sama. Unsur-unsur tersebut dimanfaatkan oleh penyebar berita palsu untuk memanipulasi emosi masyarakat agar terhindar dari prasangka negatif terhadap dirinya (Haryatmoko, 2018: 4).

Namun, di balik fenomena tersebut, perhatian utama adalah pada kurangnya kepedulian masyarakat modern saat ini pada fakta dan kebenaran objektif (McIntyre, 2018: 6). Hal tersebut membuat munculnya berbagai macam versi kebenaran di

masyarakat, atau yang dikenal dengan sebutan kebenaran relatif (Llorente, 2017) atau kebenaran alternatif (McIntyre, 2018; Haryatmoko, 2018). Saat ini, masyarakat membuat opini pribadi, menyebarkannya, dan berusaha sekuat tenaga mencarikan dalilnya agar dipandang sebagai sebuah kebenaran. Tujuan masyarakat menyebarkan informasi bukan lagi untuk memberitahu atau mengedukasi orang lain, namun lebih pada motif ingin viral, ingin terkenal, atau hanya sekedar ingin menyerang ideologi lain.

Motivasi ideologi terlihat memainkan peran utama dalam menyokong era *Post-truth* ini. Berita-berita yang kurang didukung fakta tetap banyak dipilih karena dapat memuaskan ego ideologis pribadi. Lebih lanjut, berita-berita tersebut diberi komentar atau *caption* yang bombastis demi menyuarakan tidak hanya ideologinya secara lebih lantang, namun menuruti keinginan emosi semata. Disadari atau tidak, perilaku seperti ini lambat laun akan menjadi kebiasaan dan tertanam di kesadaran tiap masyarakat. Kalau sudah jadi kebiasaan, tentu sikap seperti ini tidak hanya berlaku dalam interaksi politik saja, tetapi akan terjadi di seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Motor utamanya tidak lain adalah kesadaran individu yang selalu ingin memuaskan ideologinya, dan ideologi tersebut merupakan hasil konstruksi melalui pengalaman mental bertahun-tahun.

3.2 *Post-truth*: Menyerang Kesadaran, Menyuburkan Ideologi

Untuk memahami kesadaran yang berkaitan dengan kebiasaan individu dalam bertindak, kita perlu membahas terlebih dahulu cara individu mengalami dunianya. Dalam filsafat fenomenologi, Husserl (1983: 5) menjelaskan bahwa mengetahui dunia fisik adalah mengetahui pengalaman mental diri sendiri. Ia menggagas fenomenologi untuk mengkaji proses kesadaran mengetahui, mengingat, serta mencetuskan relasi subjek dengan objek (Dewi, 2015: 40). Husserl (1983) menamakan proyeknya ini dengan nama fenomenologi murni (*pure fenomenologi*), yang bertujuan untuk mengungkap hubungan yang paling mendasar antara subjek dengan objek.

Hubungan antara subjek dan objek tersebut dilihat dari proses kesadaran sang subjek atau individu saat mengalami objek tersebut. Objek tidak dipahami sebagaimana objek tersebut di dalam dunia, namun objek tersebut dipahami sebagaimana ia tertangkap oleh kesadaran sang individu (Husserl, 1973: 25). Artinya terdapat kemungkinan subjek memiliki keterkaitan dengan persepsinya terhadap objek (Dewi, 2015: 41). Tentunya persepsi tersebut tidak mutlak merupakan pengalaman mental pertama dari sang individu, namun merupakan proses berkelanjutan dari setiap pengalaman individu terhadap objek tersebut.

Secara sederhana, reduksi fenomenologis milik Husserl terbagi ke dalam 3 tahapan untuk mencari pengetahuan murni: pengurungan (*bracketing*), pemahaman terhadap pengalaman langsung (*Lebenswelt*), dan reduksi transendental (Dewi, 2015: 42). Fokus dari tahapan tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa pengetahuan terhadap sesuatu merupakan kesadaran yang memfokuskan diri pada objeknya. Artinya harus selalu ada objek saat kesadaran bekerja, atau praktik kesadaran menuntut suatu objek yang harus dihadapinya (Kocklemans, 1967: 32).

Tahap awal dari reduksi fenomenologis, yaitu pengurungan (*bracketing*), merupakan tindakan pengurungan/pemisahan suatu objek, menaruhnya ke dalam suatu ruang bebas nilai dan penanda kesadaran. Tahap kedua merupakan usaha memahami cara kesadaran memaknai objeknya/dunianya secara langsung pada setiap

pengalamannya bersama sang objek tersebut, sedangkan tahap ketiga, sang individu berusaha memaknai cara kerja kesadaran terhadap objeknya (tahap kedua).

Setelah ketiga tahapan tersebut dilakukan, akan dapat dipahami pemaknaan yang diberikan oleh sang individu terhadap objek. Lebih jauh, Sartre (1957) dalam buku kecilnya yang berjudul *The Transcendences of the Ego* menyebutkan bahwa saat kesadaran berhadapan dengan suatu objek, maka ia tidak akan berisi kesadaran akan dirinya sendiri (kesadaran reflektif). Hal ini disebut Sartre (1957) dengan kesadaran non-reflektif. Pada kesadaran non-reflektif, saat individu berhadapan dengan sebuah objek maupun wacana, ia akan dihadapkan pada proses memilih makna pada sang objek. Pada proses memilih makna tersebut, individu tidak dapat lepas dari lima aspek yang selalu hadir pada saat pemilihan. Lima aspek tersebut disebut Sartre sebagai faktisitas. Dalam bukunya *Being and Nothingness* (Sartre, 1956: 481 – 552), faktisitas yang tidak dapat dihindari dalam proses memilih tersebut adalah: 1) tempatku (berada), 2) masa laluku, 3) lingkunganku, 4) orang lain, dan 5) kematian. Kelima aspek tersebut memengaruhi pemilihan makna suatu objek dengan porsinya masing-masing. Bahkan sang individu dapat terpengaruh oleh pemahaman terhadap objek lain yang telah lebih dahulu mapan. Sederhananya, kebanyakan individu memilih bentuk pemahaman di masa lalunya untuk menentukan pilihannya di masa sekarang dan membuat tindakannya di masa depan sesuai dengan pemahaman masa lalu tersebut, seakan ia tidak bisa memilih untuk berbeda dari pilihan tersebut (Palmer, 1995: 67).

Melihat cara kerja kesadaran yang tidak bebas nilai dalam menentukan makna bagi suatu objek, kita akan dapat memahami alasan bagi ideologi atau pemahaman lain yang telah mapan memberi pengaruh yang cukup besar. Dengan pengalaman mentalnya akan suatu objek, sang individu “dengan terpaksa” bertindak sebagaimana yang diinginkan faktisitas dan ideologinya. Mekanisme dalam kesadaran tersebut membuat individu bertindak sesuai dengan ideologinya, sementara ideologi tersebut merupakan proses kristalisasi dari kebiasaan yang pada awalnya hanya berbentuk pilihan-pilihan kecil dari objek-objek kecil pula dalam kesadarannya.

Era *Post-truth*, dapat dikatakan, menyerang bagian ini dalam kesadaran. Era *Post-truth* merupakan motor penggerak sekaligus pupuk yang menyuburkan bagi kecenderungan pilihan buta dalam kesadaran manusia. Masyarakat dengan kesadarannya, “tanpa sadar” memilih, mengkonsumsi, menyenangi, dan menyebarkan informasi-informasi yang hanya terasa nyaman bagi mereka. Proses tersebut berjalan sangat halus dalam kesadaran manusia, hingga digunakan sebutan “tanpa sadar” untuk menyatakannya. Memang, secara sederhana dapat dikatakan bahwa kebanyakan manusia modern “tidak sadar” atau tidak memahami berita yang mereka konsumsi dan bagikan di media sosial adalah berita-berita yang tergolong ke dalam “kesenangan” mereka, atau oleh McIntyre (2018: 9) disebut juga sebagai kebenaran alternatif milik mereka dan golongannya saja. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa era *Post-truth* pada dasarnya bukan sebuah era yang menghidupkan kebohongan, namun lebih pada kemunculan besar-besaran beragam versi kebenaran dari masyarakat.

Era ini juga menandakan bahwa dengan bantuan teknologi, masyarakat telah dengan mudah dapat menciptakan kebenarannya sendiri. Tidak ada lagi paksaan akan sebuah kebenaran pada suatu kelompok masyarakat. Saat mereka tidak menyukai kebenaran yang hadir di hadapan mereka, mereka mungkin akan menciptakan kebenaran tandingan agar kenyamanan mereka akan suatu hal (ideologi) tidak tergoyahkan. Sisi negatifnya dari fenomena tersebut adalah masyarakat akan sulit untuk diatur dan didisiplinkan melalui klaim kebenaran.

Seperti yang dikemukakan oleh Foucault (2002: 162) bahwa dalam sebuah masyarakat ada rezim kebenaran yang mengatur masyarakat melalui klaim kebenaran. Penguasa menggunakan pengetahuan untuk mencipta kebenaran yang disebarkan kepada masyarakatnya. Pengetahuan yang dimiliki diubah menjadi aturan yang dimanfaatkan untuk menguasai masyarakatnya. Lalu dari sana muncullah konsep pelabelan 'normal' dan 'abnormal' (Foucault, 2006), yaitu yang abnormal harus selalu dalam kondisi tersingkirkan dari dalam lingkungan sosial. Hanya dengan konsep tersebutlah penguasa dapat mendisiplinkan masyarakat tanpa harus melakukan pengawasan ketat dan paksaan fisik setiap saat (Foucault, 1977: 135).

Berdasarkan pemahaman di atas, kita dapat melihat, betapa ketidakteraturan di dunia maya saat ini tidak dapat dihindari lagi. Perdebatan, perseteruan, dan perkelahian argumentasi menjadi pemandangan sehari-hari di sana. Demi ideologinya, masyarakat menciptakan berita dan informasi yang menyenangkan diri mereka secara emosional. Bahkan dalam ranah kehidupan beragama pun, masyarakat Indonesia telah memperlihatkan kecenderungan untuk menciptakan informasi dan versi kebenaran sendiri (Ully, 2018: 294). Masyarakat menjadi lebih sulit dikendalikan, baik itu dengan norma apalagi dengan klaim kebenaran. Era *Post-truth* membuat salah satu bentuk kuasa yaitu kuasa wacana yang digagas oleh Foucault terasa tidak lagi efektif sebagai strategi kuasa.

3.3 Pengaruh *Post-truth* dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Era *Post-truth* membawa dampak negatif bagi dunia pendidikan. Saat ini, dalam dunia pendidikan baik anak-anak, remaja, maupun dewasa secara signifikan menunjukkan kesulitannya membedakan antara berita yang sesuai fakta dan berita palsu (bohong), atau antara studi ilmiah dan sponsor iklan produk (Horsthemke, 2017: 8). Tentu saja hal tersebut tidak hanya berlaku bagi para pemelajarnya saja, namun juga para pengajarnya. Informasi yang melimpah di dunia maya berbanding lurus dengan kebohongan / kepalsuan yang muncul di sana. Masyarakat cenderung lebih mudah percaya dengan data dan statistik, meskipun yang direkayasa (Horsthemke, 2017: 8). Mereka kesulitan untuk mengenalinya, memilahnya untuk dibaca. Terlebih, fenomena *Post-truth* saat ini memerangkap mereka untuk memilih berita sesuai ideologi dan kesenangan pribadi mereka.

Media peramban di daring saat ini memiliki sistem yang membuat penggunaannya akan selalu mendapatkan saran dan rekomendasi informasi yang sesuai dengan selera penggunaannya tersebut. Sebut saja fitur *subscribe* di Youtube, fitur *follow* di Facebook, dan lebih utamanya sistem *cookies* di masing-masing media peramban. Fitur tersebut secara otomatis akan menampilkan informasi dan berita yang paling sering dilihat dan disukai oleh pengguna. Hal ini menjadi penanda utama era *Post-truth*, yaitu pengguna "disarankan" melihat dan mendapatkan informasi yang "itu-itu" saja, yang sesuai dengan ideologi dan kesenangan semata, bukan berdasarkan fakta maupun kebaruan suatu ilmu pengetahuan. Sikap ini lama kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan yang bertolak belakang dengan semangat pendidikan, yaitu mempelajari hal baru yang dapat dipertanggung jawabkan oleh ilmu pengetahuan (Horsthemke, 2017: 1). Para pembelajar dan juga pengajar akan mengambil informasi secara sembarangan dan membagikannya pada orang lain.

Jones (2017) memandang hal tersebut disebabkan kurangnya kebiasaan literasi masyarakat pengguna daring, hingga kemudian malas melakukan pembacaan alternatif

pada sumber yang berbeda. Pemilihan literatur bacaan mereka terkadang sembarangan, lebih memilih membaca apa yang “tidak sengaja” muncul dalam beranda *Facebook* mereka atau rekomendasi situs web berita mereka, bukan informasi yang dicari secara khusus melalui Google atau situs penjelajah lainnya. Taylor (2017) dan Paulson (2017) bahkan menyarankan untuk para pengajar mengarahkan peserta didiknya, membantu memilahkan sumber-sumber yang tepat. Tentunya, para pengajar harus terlebih dahulu menyadari bahwa ada fenomena *Post-truth* dan mengetahui cara menyiasatinya. Informasi dan sumber harus sesuai dengan tema, batasan-batasan dan tujuan pembelajaran. Tidak jarang, jika tanpa diberikan rambu-rambunya, pembelajar sering mempercayai sepenuhnya tulisan yang mereka baca dari daring. Seolah-olah “asal ada di internet, bisa dijadikan rujukan”.

Begitu pula yang terjadi dalam dunia pembelajaran bahasa asing, dalam kasus ini adalah bahasa Jerman dan bahasa Inggris. Pengaruh negatif *Post-truth* membawa masalah-masalahnya sendiri bagi pembelajar dan pengajar bahasa asing. Jones (2017) menyoroti pengaruhnya dari segi bahasa (pemilihan kata) dan juga informasi (ideologi penutur asli). Para pembelajar bahasa asing sering berselancar di dunia maya sambil membaca berita dan sumber dalam bahasa asing yang mereka pelajari. Sumber-sumber tersebut, dari segi informasi belum tentu akurat dan struktur kebahasaan dan pemilihan katanya belum tentu tepat (Jones, 2017). Hal tersebut tentunya menjadi penghambat tersendiri bagi pembelajaran bahasa asing.

Dalam pembelajaran bahasa asing, pembelajar diajarkan format bahasa baku dan paling luhur dalam tuturan bahasa asing tersebut, atau dalam bahasa Jerman dikenal istilah *Hochdeutsch* atau bahasa Jerman tinggi/luhur. Tentunya, untuk mendukung hal tersebut diperlukan sumber bahasa langsung dari penutur aslinya, meskipun tidak sembarang penutur asli dapat dijadikan rujukan, tetapi hanya yang secara khusus berbicara dalam bentuk baku bahasa mereka dan tersertifikasi untuk mengajarkan bahasa tersebut. Terhadap hal tersebut, para pengajar hendaknya memilih sumber-sumber yang dapat dipercaya dan mampu menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di masing-masing institusi.

Dalam kasus bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, tulisan-tulisan dalam bahasa ini sangat banyak. Para pembelajar dapat dengan mudah menemukannya kapan pun dan di mana pun. Namun, harus disadari bahwa tidak semua penulis tulisan tersebut mampu berbahasa Inggris dengan baku. Selain itu, para pembelajar juga harus memahami perbedaan bahasa antara *British English*, *American English*, atau pun lainnya, seperti *Singapore-English* dan *Australian-English*. Terlebih, jika itu penulis dari negara yang tidak menuturkan bahasa Inggris sehari-hari, maka sedikit banyaknya akan muncul dialek dari bahasa ibunya dalam susunan kalimat maupun pemilihan katanya. Hal ini tentunya, secara tidak disadari, membuat bingung kesadaran akan sistem kebahasaan si pembelajar.

Sebagaimana telah dijelaskan di bagian sebelumnya, bahwa kesadaran akan menangkap objek baru dan menjadikannya sebuah pemahaman yang akan melekat di kesadaran individu. Oleh sebab itu, semakin sering seorang pembelajar bahasa asing berinteraksi dengan beragam variasi bahasa tersebut, misalnya bahasa Inggris, di dunia maya, maka kesadaran akan sulit menentukan mana yang paling tepat dalam aturan tata bahasa asing tersebut. Di sisi lain, cara kerja kesadaran adalah bahwa tindakan yang akan muncul dari seorang individu ditentukan secara spontan oleh pilihan-pilihan yang dipengaruhi faktisitas. Tentunya hal tersebut bukan hal yang bagus bagi para pembelajar pemula.

Meskipun demikian, tidak sepenuhnya salah jika pembelajar sering berselancar di dunia maya untuk membaca beberapa tulisan dalam bahasa asing yang dipelajarinya dengan semangat berlatih, sebagaimana pepatah '*Practice makes perfect*' atau berlatih membuat kita menjadi mahir. Hanya saja perlu disertai kewaspadaan yang tinggi dan kehati-hatian. Begitu juga para pengajarnya. Jika tidak memiliki kewaspadaan dan pengetahuan yang cukup dalam memberi arahan pada peserta didiknya, bisa jadi mereka membagikan informasi yang tidak tepat pula. Salah satu cara untuk menanggulangnya adalah dengan memahami fenomena *Post-truth* ini dengan baik, memahami cara kerjanya, cakupan pengaruh negatifnya, dan cara mencegah dan melawannya.

Selain masalah kebahasaan, masalah budaya juga perlu diperhitungkan dalam pembelajaran bahasa asing. Seperti sebuah *tag line* dari pusat kebudayaan Jerman, Goethe Institut, yaitu '*Sprache lernen, Kultur erleben*' atau 'Belajar bahasa, menyelami budaya'. Maksudnya adalah bahwa dalam pembelajaran bahasa asing tidak cukup hanya mempelajari bahasanya saja tanpa menyelami budayanya. Belajar bahasa dan memahami budaya suatu negara adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini yang sering dilupakan oleh para pengajar bahasa asing. Tidak jarang mereka mengabaikan aspek pengenalan budaya dalam pembelajaran di kelas. Akibatnya, peserta didik akan mampu berbicara bahasa asing namun dengan "rasa" lokal.

Aspek budaya diperlukan untuk mengenal lebih dalam kebiasaan berbahasa penutur asli, pemilihan katanya, pengungkapan ujaran-ujaran tertentu, dan ungkapan dalam beragam situasi. Tentunya hal tersebut berbeda dengan budaya para pembelajar. Para pengajar kadang mengabaikan peran budaya dalam memperkuat rasa bahasa. Dalam hal ini, pengajar hendaknya memberi perhatian serius dan memberi penekanan pada aspek budaya dalam menjelaskan suatu ekspresi dalam bahasa asing tersebut. Tidak secara serampangan menyusun ungkapan bahasa asing dan menyamakannya dengan konteks budaya pembelajar. Pengajar perlu menjelaskan perbedaan budaya asing dengan budaya pembelajar dalam mengungkapkan suatu ujaran dalam situasi tertentu. Terkadang, para pengajar pun pada dasarnya tidak paham mengenai kebudayaan asli dari bahasa asing yang diajarkannya, lalu mengajar peserta didiknya dengan "rasa" lokal juga.

Dalam masalah ini, era *Post-truth* juga turut andil dalam memperparah kemampuan memahami kebudayaan para pembelajar, dan juga pengajarnya. Banyaknya berita, informasi, dan dokumen lainnya seperti film, lagu, musik, acara televisi, karya sastra, dan seni pertunjukan yang merepresentasikan budaya dari bahasa asing yang sedang dipelajari membuat pelaku pembelajaran bahasa asing menjadi kebingungan pula. Masalahnya muncul ketika dokumen atau karya yang dianggap merepresentasikan tersebut tidak benar-benar merepresentasikan budaya asli negara tersebut. Hal ini dapat terjadi jika para pembuat dokumen dan pencipta karya bukan berasal dari kebudayaan tersebut atau terpengaruh dari kebudayaan global. Hasil ciptaan mereka akan miskin penanda budaya yang dapat diambil, bahkan mungkin malah membingungkan kesadaran kebahasaan para pembelajar.

Memahami kebudayaan dari bahasa asing yang sedang dipelajari berhubungan dengan memahami ideologi dan kebiasaan dari masyarakat penutur bahasa asing tersebut. Saat berbagai versi kebudayaan yang pada awalnya dianggap sebagai representasi budaya dari bahasa asing yang dipelajari tersebut bercampur aduk di dalam kesadaran, hasil yang muncul adalah perpaduan unik dan aneh, bahkan mungkin baru dan melenceng dari yang seharusnya. Jika hal tersebut dilakukan berulang dalam waktu panjang, maka muncul dua pilihan hasil yang terjadi: pertama, hasil yang muncul

adalah perpaduan yang semakin aneh dan beragam lagi; dan kedua, kesadaran melakukan penolakan dan memilih menggunakan budaya ibu yang telah dipelajari dan dipahaminya sejak kecil. Kedua pilihan tersebut tidak ada yang positif bagi proses pembelajaran bahasa asing.

Setidaknya, untuk menanggulangnya, diperlukan gerak aktif dari para pengajar selaku orang yang telah belajar bahasa asing lebih dahulu, lebih paham, dan lebih tahu banyak dibandingkan peserta didiknya untuk membatasi, mengarahkan, merekomendasikan, dan menyediakan sumber-sumber terpercaya dan tepat yang mendukung penguasaan bahasa asing tersebut. Hal ini membuat peserta didik akan cukup sibuk melahap asupan yang diberikan pengajar hingga tidak punya waktu untuk menjelajah dunia maya secara berlebihan. Para pengajar juga hendaknya menetapkan patokan kemampuan peserta didiknya hingga dianggap cukup paham dan menguasai bahasa dan budaya asing yang mereka pelajari. Setelah mereka mengetahui cukup banyak mengenai bahasa dan kebudayaan asing tersebut, mereka telah dianggap mampu menyaring sendiri informasi yang mereka dapat di dunia maya dan lebih kuat menghadapi era *Post-truth* ini.

4. Simpulan

Era *Post-truth* datang secara masif dan menyerang hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat modern. Sasaran utamanya adalah ideologi tiap individu. Ia masuk ke dalam kesadaran, mempengaruhi dan menyuburkan yang paling diinginkan oleh kesadaran, yaitu ego. Fenomena tersebut membuat masyarakat hanya mendengar dan melihat hal-hal yang cocok dan membuat mereka senang saja dan mengabaikan validitas dan reliabilitas hal tersebut. Akibatnya, muncul kebiasaan tidak melakukan verifikasi terhadap fakta dan kebenaran di masyarakat.

Fenomena ini tidak hanya membuat masyarakat menjadi lebih individualistis, tetapi juga menyuburkan fanatisme antar-paham. Dengan sistem yang ada di dunia maya, para individu dengan latar belakang kesenangan dan ideologi tertentu akan mudah tersatukan. Tentunya fenomena ini lambat laun akan menciptakan permusuhan dan perseteruan. Ditambah lagi, sistem pendisiplinan kuasa wacana dan klaim kebenaran yang digagas oleh Foucault tidak lagi efektif bagi masyarakat yang mampu menciptakan kebenarannya masing-masing.

Dalam dunia pembelajaran bahasa Jerman dan Inggris, pengaruh tersebut menjadi lebih serius dari yang dibayangkan. Hembusan angin *Post-truth* tidak disadari oleh para aktor dunia pembelajaran bahasa asing. Kepercayaan diri para pengajar dengan metode belajar yang tradisional dan ketinggalan zaman akan membuat pengaruh fenomena *Post-truth* pada kesadaran semakin dalam dan terstruktur. Ia mempengaruhi aspek kebahasaan seperti struktur, pemilihan kosakata, pemilihan ungkapan, dan intonasi, serta aspek kebudayaan yang akan mempengaruhi cara para pelajar memahami bahasa Jerman dan Inggris secara lebih komprehensif dan menyeluruh. Akibatnya, lahir para sarjana bahasa asing yang berbicara bahasa asing namun dengan “rasa” lokal. Jika hal tersebut dibiarkan, maka pada masing-masing institusi pembelajaran bahasa Jerman dan Inggris akan tercipta versi bahasanya masing-masing pula.

Sudah sepantasnya para pengajar bahasa asing terus memutakhirkan keilmuannya, tidak hanya dari segi keilmuan saja melainkan cara dan metode mengajarnya. Saat ini, di era *Post-truth*, para pengajar bahkan harus memutakhirkan bahan ajar mereka setiap tahun, mengingat perkembangan dunia digital yang super cepat. Para pengajar juga

harus menyadari bahwa memutakhirkan bahan ajar dan metode pengajaran adalah tanggung jawab yang harus mereka lakukan untuk masa depan peserta didiknya. Kalau para pengajar tidak peduli dengan hal tersebut, apa bedanya mereka dengan para penyebar informasi di era *Post-truth* ini yang terkenal dengan sebutan pembuat *Hoax*?

5. Daftar Pustaka

- Dewi, S. (2015). *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*. Serpong: Marjin Kiri.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of Prison*. Diterjemahkan oleh Alan Sheridan. New York: Pantheon.
- _____. (2002). *Wacana Kuasa / Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Yudi Santosa. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- _____. (2006). *Madness and Civilization: History of Insanity in the Age of Reasons*. Diterjemahkan oleh Richard Howard. New York: Vintage Books.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Depok: Rajawali Press.
- _____. (2018). *Dilema Etika Politik di Era Post-truth*. Disajikan dalam Kemah Ilmu Pemikiran Kritis Post-Strukturalis: Meguru Kahuripan II, Yogyakarta, 14 – 16 Desember 2018. Unpublished.
- Horsthemke, K. (2017). ‘#FactsMustFall’? – Education in *Post-truth*, *Post-truthful* World. In *Journal Ethics and Education* 2017. UK: Taylor and Francis. DOI: 10.1080/17449642.2017.1343620
- Husserl, E. (1973). *Experience and Judgement*. Diterjemahkan oleh James S. Churchill dan Karl Ameriks. Ed. Ludwig Landgrebe. London: Routledge & Kegan Paul.
- _____. (1983). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy*. Diterjemahkan oleh F. Kersten. The Hague: Martinus Nijhoff Publishers.
- Jones, R. (2017). *Studying English Language in the Age of “Post-truth”*. Diakses dari <https://blogs.reading.ac.uk/english-language-and-applied-linguistics/2017/01/11/studying-english-language-in-the-age-of-Post-truth/>.
- Kocklemans, J.J. (1967). *Phenomenology: The Philosophy of Edmund Husserl and its Interpretations*. New York: Anchor Books.
- Lewandowsky, S. (2017). Beyond misinformation: Understanding and Coping with the Post Truth Era. Dalam *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, July 2017. DOI: 10.1016/j.jarmac.2017.07.008.
- Llorente, J.A. (2017). *The Post-truth Era: Reality vs. Perception*. Madrid: UNO Magazine.
- McIntyre, L.C. (2018). *Post-truth*. Cambridge: MIT Press.
- Modreanu, S. (2017). The *Post-truth* Era?. Dalam *Jurnal Editorial HSS*, vol. 3 modr2017.
- Palmer, D. D. (1995). *Sartre for Beginners*. New York: Writers and Readers Publishing.
- Paulson, J. (2017). *Teaching Educational Leadership in Po-truth Era*. Diakses dari http://www.vnseameo.org/InternationalConference2017/materials/08_JamesPaulson_Fullpaper.pdf.

- Peters, M.A. (2017). Education in *Post-truth* World. Dalam Jurnal *Educational Philosophy and Theory*, vol. 49, no. 6, p. 563-566. Taylor and Francis. DOI: 10.1080/00131857.2016.1264114
- Sartre, J.P. (1956). *Being and Nothingness*. Diterjemahkan oleh Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library.
- _____. (1957). *The Trancendence of The Ego*. Diterjemahkan oleh Robert Kirkpatrick. New York: Farrar, Strauss dan Giroux.
- Taniguchi, M. (2017). Examining Tensions between Politics and the Media. Translate by Michael Faul. Dalam Jurnal MyVision: *Confronting the "Post-truth Era"*, no. 31, 2017. Tokyo: NIRA.
- Taylor, J. (2017). *English Teaching in Post-truth Era*. Diakses dari <https://www.teachingenglish.org.uk/article/english-teaching-Post-truth-era>.
- Ulya. (2018). *Post-truth, Hoax, dan Religiusitas di Media Sosial*. Dalam *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, vol. 6, no. 2, 2018. STAIN Kudus.
- Zarzalejos, J.A. (2017). Communication, Journalism and Fact-checking. Dalam Llorente, J.A. (2017). *The Post-truth Era: Reality vs. Perception*. Madrid: UNO Magazine.